

KOHESI GRAMATIKAL: KAJIAN KEUTUHAN WACANA TUGAS
MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA,
FAKULTAS BAHASA DAN SAstra, UNIVERSITAS NEGERI
MAKASSAR

Azis dan Juanda

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

Abstract: This study aims to elaborate on the use of grammatical cohesion student assignment. The research method is content analysis. Data source is the text contained in the student assignment Indonesian Language and Literature Education. The data in the form of grammatical cohesion. Data analysed with the method content analysis. The results showed that: *first*, the pronouns. The use of pronouns we and they are often used in stringing sentences students conducted again. *Second*, the substitution. Substitution that occurs in the tasks students are generally limited to the replacement of the word or group of words with pronouns. *Third*, the elepsis. Elepsis in student assignments sometimes occur due to the removal of appropriate words must be present in the sentence. *Fourth*, conjunctions. Conjunctions are used in student writing right there and some are not appropriate. This is caused by a lack of understanding of student use of conjunctions

Keywords: grammatical cohesion, unity of discourse

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menguraikan penggunaan kohesi gramatikal tugas mahasiswa. Sumber data adalah teks yang terdapat dalam tugas mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Data penelitian berupa kohesi gramatikal. Data dianalisis dengan metode analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan *pertama*, yaitu pronominal/kata ganti *kita* dan *mereka* sering digunakan mahasiswa dalam merangkai kalimat yang dilakukan secara berulang-ulang. *Kedua*, yaitu substitusi yang terjadi dalam tugas-tugas mahasiswa pada umumnya hanya sebatas penggantian kata atau kelompok kata dengan kata ganti. *Ketiga*, elepsis dalam tugas mahasiswa kadang-kadang terjadi karena adanya penghilangan kata yang semestinya ada dalam rangkaian kalimat. *Keempat*, konjungsi yang digunakan mahasiswa dalam menulis ada yang tepat dan ada juga yang tidak tepat. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman mahasiswa mengenai penggunaan konjungsi.

Kata Kunci: kohesi gramatikal, keutuhan wacana

Kohesi merupakan hal penting dalam suatu teks karena sangat menentukan keutuhan suatu wacana. Kartomihardjo (1993:37) mengatakan bahwa suatu teks memiliki tekstur yang diciptakan oleh adanya hubungan yang kohesif antarkalimat di dalam teks

tersebut. Tentunya pendapat ini mengisyaratkan bahwa teks yang membentuk suatu wacana harus ada kohesi di dalamnya.

Kohesi adalah hubungan perkaitan antarproposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana (Alwi, dkk 2003:427). Jadi, suatu wacana dikatakan terdapat unsur kohesi jika ada hubungan antarproposisi secara eksplisit dalam rangkaian kalimat. Menurut Djajasudarma (2009:46), kohesi merujuk pada perpautan bentuk. Selanjutnya, dikatakan Djajasudarma (2009:47), kohesi dan koherensi umumnya berhubungan, tetapi tidak berarti bahwa kohesi harus ada agar wacana menjadi koheren. Mungkin ada percakapan yang ditinjau dari segi kata-katanya tidak kohesif, tetapi dari segi maknanya koheren.

Kohesi, sebagaimana yang diuraikan oleh Beaugrande dan Dressler, (1987), berhubungan dengan (1) fungsi sintaksis; (2) permukaan teks dengan pola frasa, klausa, dan kalimat; (3) jaringan transisi argumen; (4) kebergantungan gramatikal, kaidah sebagai prosedur, penetapan secara makro dan mikro; (5) penggunaan kembali pola yang mencakup (pengulangan, pengulangan parsial, paralelisme, parafrasa); (6) memadatkan pola: bentuk yang mendahului, anafora dan katafora, elipsis, hubungan antara keutuhan dan kejelasan; (7) penanda hubungan: waktu dan aspek, memperbarui; penghubung: konjungsi, disjungsi, kontrajungsi, dan subordinasi, modalitas; dan (8) perspektif. Jika dicermati kohesi yang dikemukakan oleh Beaugrande dan Dressler (1987) tentu sangat luas dibandingkan dengan kohesi yang dikemukakan oleh berbagai pakar yang lain, terutama penulis Indonesia.

Ada yang disebut sarana kohesi. Sarana kohesi sebagaimana yang dikemukakan oleh Tarigan (2009:94) dengan berpangkal pada pendapat Halliday dan Hasan yaitu pronominal, leksikal, konjungsi, elipsis, dan substitusi. Pada bagian lain Tarigan (2009:99) menggambarkan kohesi yang meliputi gramatikal dan leksikal. Secara gramatikal, kohesi meliputi pronomina, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Secara leksikal, kohesi meliputi ekuivalensi, kolokasi, hiponim, antonim, sinonim, dan repetisi. Pada bagian ini, khusus menyangkut kohesi gramatikal.

Pronomina atau sering dikatakan sebagai kata ganti, baik yang dikemukakan oleh Tarigan maupun yang tertulis dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, ada yang mengacu pada kata ganti orang dan ada kata ganti penunjuk. Bahkan Tarigan (2009) menyebutnya dengan adanya kata ganti empunya, kata ganti penanya, kata ganti penghubung, dan kata ganti tak tentu. *Pertama*, kata ganti diri (orang), yaitu *saya, aku, kita, kami, engkau, kamu, kalian, Anda, dia, mereka, dan beliau*. Dalam klasifikasi lebih khusus, kata ganti diri diklasifikasi kata ganti orang pertama tunggal dan jamak, kata ganti orang kedua tunggal dan jamak, dan kata ganti orang ketiga tunggal dan jamak. *Kedua*, kata ganti penunjuk, yaitu *ini, itu, di sini, di sana, di situ, ke sini, ke sana, dan ke situ*. Kata ganti penunjuk sering digunakan bukan pada tempatnya, misalnya dikatakan *di situ* padahal yang dimaksud agak jauh sehingga terjadi penafsiran yang keliru. *Ketiga*, kata ganti empunya, yaitu *-ku, -mu, -nya*. *Keempat*, kata ganti penanya, yaitu *apa, siapa, dan mana*. *Kelima*, kata ganti penghubung, yaitu *yang*. *Keenam*, kata ganti tak tentu, yaitu *siapa-siapa, masing-masing, sesuatu, seseorang, dan para*.

Kohesi gramatikal yang kedua, yaitu elipsis. Elipsis dianggap sebagai penggantian nol (zero); sesuatu yang ada, tetapi tidak diucapkan atau dituliskan (Tarigan, 2009:97). Dalam hal ini yang dimaksud oleh Tarigan adalah kepraktisan. Elipsis ini dapat dibedakan menjadi elipsis nominal, verbal, dan klausal.

Kohesi gramatikal yang ketiga, yaitu substitusi. Substitusi merupakan pergantian suatu ekspresi di dalam teks dengan ekspresi lain termasuk pronominal (Kartomihardjo (1993:39). Bahkan dikatakan pula oleh Kartomihardjo (1993), dalam teks tertentu suatu ekspresi dalam satu kalimat diganti dengan 0 (ditiadakan dalam kalimat berikutnya).

Substitusi merupakan hubungan gramatikal, lebih bersifat hubungan kata dan makna. Substitusi, misalnya satu, sama, seperti itu, sedemikian rupa, demikian, melakukan hal yang sama (Tarigan, 2009:96)

Kohesi gramatikal yang keempat, yaitu konjungsi. Konjungsi sebagaimana dikemukakan oleh Kridalaksana (2001:117), yaitu partikel yang dipergunakan untuk menggabungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf. Konjungsi yang dimaksud oleh Kridalaksana terdiri atas (a) konjungsi adversatif, yaitu konjungsi yang menyambung dua klausa yang menyatakan kontras, ditandai dengan *tetapi, namun*; (b) konjungsi ekstratekstual, yaitu ditandai dengan penggunaan *adapun, maka itu, syahdan*; (c) konjungsi ingkar, yaitu ditandai dengan penggunaan *nor* (dalam bahasa Inggris); (d) konjungsi intrakalimat yang ditandai dengan *agar, dan, sehingga*; (e) konjungsi intratekstual yang ditandai dengan *apalagi, bahkan, bahwa, begitu*; (f) konjungsi kausal yang ditandai dengan *karena*; (g) konjungsi koordinat yang ditandai *dan, tetapi, atau*; (h) konjungsi korelatif ditandai dengan *entah/entah, baik/maupun*; dan (i) konjungsi subordinatif yang ditandai dengan *meskipun, kalau, bahwa*.

Penelitian yang sudah dilaksanakan seperti yang dilakukan oleh Alek (2009) dengan judul “Keutuhan Wacana Buku Teks Bahasa Inggris SMA Karya Penulis Indonesia Ditinjau dari Aspek Koherensi”. Dalam kesimpulannya dikatakan kemampuan menulis wacana oleh penulis Indonesia dalam buku teks bahasa Inggris ialah kecenderungan berada pada tingkat keutuhan yang berkategori ‘koherensif’. Selanjutnya, Darmawati (2012) dengan judul “Kohesi dan Koherensi Wacana Narasi dalam Modul Karya Guru”, memaparkan penggunaan pemarkah kohesi dan koherensi umumnya sudah baik, meskipun ada sebagian kecil yang masih perlu diperbaiki. Hanya uraian mengenai kohesi yang berkaitan dengan pronomina tidak diuraikan. Termasuk contoh yang diuraikan hanya berupa kalimat singkat dan bukan dalam bentuk paragraf.

Penggunaan kohesi dalam tugas mahasiswa perlu mendapat perhatian karena tugas yang dihasilkan oleh mahasiswa menjadi sebuah sumber dalam pengembangan bahasa Indonesia yang baik di masa kini, maupun masa yang akan datang. Kohesi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kohesi gramatikal. Pembatasan ini dimaksudkan agar analisis yang dilakukan terfokus pada salah satu jenis kohesi gramatikal. Selain itu, penggunaan kohesi gramatikal sering diabaikan oleh penulis, padahal hal ini sangat berdampak kepada pembaca.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks yang terdapat dalam tugas mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makasar. Data penelitian berupa kohesi gramatikal. Data yang diperoleh dianalisis berdasarkan analisis isi dengan melakukan identifikasi, reduksi, penyajian data, verifikasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan berbagai jenis kohesi gramatikal.

HASIL

Pronomina

Pronomina atau kata ganti diri, yang terungkap melalui tugas mahasiswa sangat bervariasi. Hal ini terutama mengenai penempatan pemakaian kata ganti. Variasi penempatan pemakaian kata ganti tersebut diuraikan berikut ini.

Kata Ganti Diri

Kata Ganti Diri “Kita”

Penggunaan kata ganti diri *kita* di antaranya dalam teks berikut.

Kita sebagai bangsa Indonesia pastilah harus menguasai bahasa *kita* sendiri, apa kata orang ketika *kita* seorang bangsa Indonesia namun tidak menguasai bahasanya sendiri? Ketika *kita* mencintai negara *kita* tentunya *kita* pun akan mencintai bahasanya dan dengan pasti ketika *kita* mencintai bahasa *kita* dengan senang hati *kita* mempelajarinya dan mengembangkan bahasa *kita* dengan sempurna.

Penggunaan kata *kita* pada teks tersebut ada sepuluh, yaitu satu pada awal paragraf dan ada sembilan dalam kalimat. Jika dicermati, penggunaan kata *kita* pada paragraf tersebut dapat diminimalkan. Selain penggunaan kata *kita*, ada beberapa kata yang semestinya diperbaiki. Misalnya, “*Kita* sebagai bangsa Indonesia pastilah harus menguasai bahasa *kita sendiri*”. Seharusnya kalimat ini kalau diperbaiki menjadi “*Kita* sebagai bangsa Indonesia pastilah harus menguasai bahasa Indonesia”. Selanjutnya penggunaan tanda baca koma (,) seharusnya dihilangkan dan sebagai penggantinya adalah tanda baca akhir titik (.). Kalimat berikutnya, yaitu “Apa kata orang ketika *kita seorang* bangsa Indonesia *namun tidak* menguasai bahasanya sendiri?” Kalimat ini seharusnya “Apa kata orang ketika *seorang* bangsa Indonesia *tidak* menguasai bahasanya sendiri?” Kalimat berikutnya, yaitu “Ketika *kita* mencintai negara *kita*, tentunya *kita* pun akan mencintai bahasanya dan dengan pasti ketika *kita* mencintai bahasa *kita* dengan senang hati *kita* mempelajarinya dan mengembangkan bahasa *kita* dengan sempurna.” Penggunaan kata *kita* dalam kalimat ini ada tujuh sehingga dalam kalimat ini yang lebih menonjol adalah penggunaan kata ganti *kita*. Kalimat ini seharusnya Ketika *kita* mencintai negara *Indonesia* tentunya *harus* mencintai bahasa *Indonesia* dengan cara mempelajari dan mengembangkan bahasa *Indonesia*.

Kata Ganti Diri “Mereka”

Kata ganti *mereka* menunjukkan kata ganti jamak. Penggunaan kata ganti *mereka* sebagaimana teks berikut.

Banyak di setiap daerah yang tidak begitu menguasai bahasa Indonesia yang *mereka* kuasai adalah bahas daerah *mereka* yang biasa disebut bahasa ibu.

Penggunaan kata *mereka* seharusnya tidak terjadi pengulangan dalam satu rangkaian kalimat. Penegasan mengenai bahasa daerah yang dimaksud sudah menunjukkan bahwa kalimat tersebut sudah jelas.

Kata Ganti Diri “Mereka” dan “Dia”

Kata ganti *mereka* dan *dia* sebagai ganti bentuk persona ketiga memiliki perbedaan karena *mereka* termasuk jamak, sedangkan *dia* termasuk tunggal. Penulisan kata *mereka* dan *dia* sebagaimana teks berikut terjadi pengulangan kata ganti *mereka* sebanyak dua kali, sedangkan kata ganti *dia* juga digunakan dalam satu rangkaian kalimat. Berikut teks yang dimaksud.

Apalah jadinya bangsa ini ketika *mereka* tidak menguasai bahasa Indonesia hanya menguasai bahasa daerahnya masing-masing, tentunya *mereka* tidak bisa berinteraksi dengan baik ketika *dia* keluar dari daerahnya dan tidak menguasai bahasa Indonesia maka lumpuhlah sebuah komunikasi itu.

Penggunaan kata *mereka* dalam rangkaian kalimat ini sudah sesuai. Hanya jika dicermati kalimat ini maka pada kelanjutan kalimat selain menggunakan kata *mereka* juga menggunakan kata *dia*. Padahal kalimat ini bisa disederhanakan.

Kata Ganti Penunjuk

Kata ganti penunjuk meliputi *ini, itu, di sini, di sana, di situ, ke sini, ke sana, ke situ*. Kata ganti penunjuk sering digunakan bukan pada tempatnya. Misalnya dikatakan di situ padahal yang dimaksud agak jauh sehingga terjadi penafsiran yang keliru.

Kata Penunjuk “Ini”

Kata *ini* sebagai kata penunjuk yang letaknya dekat. Penggunaan kata *ini* tidak selamanya tepat digunakan dalam suatu rangkaian kalimat. Berikut contoh penggunaan penunjuk ini dalam karya mahasiswa.

Gengsi sosial bahasa Indonesia masih kalah tinggi dengan gengsi sosial bahasa asing, terutama bahasa Inggris. *Ini* adalah salah satu masalah serius dan harus ditangani dengan serius pula.

Penggunaan kata *ini* sebagai kelanjutan kalimat sebelumnya yang memberikan informasi sebagai suatu penegasan hal yang dibicarakan. Hanya penggunaan kata *ini* pada awal kalimat semestinya ada rangkaian kata sebelumnya sehingga kalimat yang dimaksud tidak diawali dengan kata penunjuk *ini*. Dengan demikian, penggunaan kata *ini* pada awal kalimat seharusnya menjadi *hal ini*.

Kata Penunjuk “di sini”

Kata *di sini* sebagai penunjuk yang menyatakan tempat ada yang digunakan penulis secara tepat dan ada pula yang kurang tepat. Data yang ditemukan sebagai berikut.

Kita sebagai tenaga pendidik harusnya meningkatkan kemampuan dalam membimbing dan membina anak murid kita dalam belajar bahasa Indonesia, karena *di sini* guru sangatlah berperan penting dalam pelaksanaan bimbingan mengingat bahwa guru adalah panutan bagi murid-murid di sekolah.

Penggunaan kata *di sini* pada teks tersebut termasuk kurang tepat karena kata *di sini* sebagai penunjuk arah yang dekat. Padahal penggunaan kata *di sini* tidak perlu. Dengan demikian, kehadiran kata *di sini* justru membuat rangkaian kalimat yang rancu.

Elipsis

Elipsis, yaitu penghilangan kata dalam rangkaian kalimat yang kehadirannya sangat penting. Berikut contoh penggunaan elipsis.

Kita *sebagai bahasa* Indonesia senantiasa menjaga, memelihara, dan mengembangkan agar masyarakat atau generasi ke depannya tetap bisa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Pada teks di atas, ada kata yang hilang antara kata *sebagai* dan *bahasa*. Penghilangan kata (elipsis) adalah elipsis nominal karena kata yang bisa mengisi adalah *pembina*. Kata *pembina* berarti orang yang membina. Terjadinya elipsis karena ketidacermatan dalam menulis dengan rangkaian kata yang dipilih dalam kalimat.

Substitusi

Data yang berkaitan dengan substitusi sebagai pergantian suatu ekspresi di dalam teks, umumnya hanya terjadi substitusi dari kata atau kelompok kata dengan kata ganti. Berikut ini contoh penggunaan substitusi dalam karya mahasiswa.

Dalam konteks pembangunan karakter bangsa, posisi *generasi muda* sangat strategis karena *mereka* yang akan mengemban estafet kepemimpinan bangsa pada masa kini dan masa depan.

Kata *generasi muda* mengalami substitusi dengan kata *mereka*. Dalam hal ini, kehadiran kata *mereka* merujuk pada kata *generasi muda*. Itulah sebabnya agar tidak terjadi pengulangan kata maka dibutuhkan kata yang dianggap sebagai substitusi.

Konjungsi

Konjungsi adversatif yaitu konjungsi yang menyambung dua klausa yang menyatakan kontras. Konjungsi ini ditandai dengan kata *tetapi*, *namun*. Berikut contoh penggunaan konjungsi adversatif dalam karya mahasiswa.

Pembinaan dan pengembangan bahasa *tidak hanya* berfokus pada lingkup bahasa Indonesia, *namun* juga mencakup bahasa daerah dan bahasa asing.

Kata *namun* sebagai penghubung antarkalimat untuk menandai perlawanan. Dengan demikian, penggunaan kata *namun* yang berada pada awal kalimat atau awal paragraf kurang tepat.

Konjungsi Intrakalimat

Konjungsi intrakalimat yang di antaranya ditandai dengan *agar*. Berikut contoh penggunaan konjungsi intrakalimat.

Kita sebagai pembina bahasa Indonesia hendaknya ikut berperan dalam tujuan mencapai pembinaan bahasa Indonesia. Kita seharusnya senantiasa menjaga, memelihara dan mengembangkan *agar* masyarakat dan generasi selanjutnya tetap bisa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Penggunaan kata *agar* sebagai konjungsi intrakalimat. Jika dicermati teks tersebut di atas maka setelah kata *mengembangkan* ada teks yang semestinya ada sebelum kata *agar*. Dalam hal ini, ada kata yang kehadirannya diperlukan untuk menegaskan rangkaian kalimat. Penggunaan kata *menjaga*, *memelihara* dan *mengembangkan* seharusnya *menjaga*, *memelihara*, dan *menulis bahasa Indonesia agar* masyarakat dan generasi selanjutnya tetap bisa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Berikut ini contoh yang lain penggunaan konjungsi intrakalimat.

Bahasa daerah digunakan ketika berinteraksi dengan orang-orang yang berada di dalam lingkungan daerah itu saja. Sedangkan masyarakat yang tinggal di daerah berbeda, pasti tidak akan mengerti bahasa tersebut. Oleh sebab itu, sebagai makhluk sosial, kita diharuskan mempelajari dan mengembangkan bahasa Indonesia. *Agar* seseorang tidak hanya mampu berinteraksi dengan anggota masyarakat yang berada di daerahnya saja.

Penggunaan kata *agar* bukan berada pada awal kalimat, melainkan berada dalam satu rangkaian kalimat. Selain itu, penggunaan tanda baca sebelum kata *agar* tidak perlu ada karena kata *agar* sebagai penghubung intrakalimat.

Konjungsi Kausal

Konjungsi kausal ditandai dengan *karena*. Contoh penggunaan konjungsi kausal di antaranya berikut ini.

Berkenaan dengan bahasa Indonesia sebagai pemersatu bangsa **karena** bahasa Indonesia dijadikan sebagai alat komunikasi diantara anggota suku bangsa yang berbeda.

Kata *karena* pada teks tersebut tidak tepat karena kehadiran kata *karena* tidak perlu. Kata *karena* digunakan jika menunjukkan kausal. Dengan demikian, kata yang tepat untuk mengisinya adalah kata *maka*.

Konjungsi “Bahwa”

Konjungsi *bahwa* sebagai kata penghubung untuk menyatakan uraian kalimat di depannya. Selain itu, kata *bahwa* kata penghubung yang digunakan untuk menghubungkan anak kalimat dengan pokok kalimat. Berikut contoh penggunaan konjungsi *bahwa* dalam karya mahasiswa.

Ironis memang mengakui kenyataan *bahwa* bahasa kita kini pun telah dijajah oleh bahasa asing yang notabennya telah mendunia.

Penggunaan kata *bahwa* pada teks tersebut di atas sudah tepat dan kata *bahwa* dapat juga digantikan dengan tanda baca koma (.). Dalam hal ini, penggunaan kata *bahwa* akan lebih memperjelas mengenai hal yang dikatakan sehingga pembaca lebih cepat memahami maksud sebuah teks yang dibaca.

Konjungsi “yang”

Penggunaan konjungsi atau kata penghubung *yang* dapat dilihat pada contoh berikut.

Era globalisasi *yang* ditandai dengan arus komunikasi yang begitu dahsyat menuntut para petinggi pengambil kebijakan di bidang bahasa bekerja lebih keras untuk lebih menyempurnakan dan meningkatkan semua sektor yang berhubungan dengan masalah pembinaan bahasa.

Penggunaan kata *yang* setelah kata *era globalisasi* tidak perlu. Berbeda halnya penggunaan kata *yang* setelah kata *arus komunikasi* tepat karena sebagai penghubung kata. Dengan demikian, penggunaan *yang* tidak selamanya dapat digunakan, tetapi memang ada keterkaitan dengan kata yang dijabarkan.

PEMBAHASAN

Penggunaan kohesi gramatikal pada tugas mahasiswa, ada yang tepat dan ada juga yang tidak tepat. Ketidaktepatan penggunaan kohesi gramatikal mahasiswa disebabkan oleh kurangnya perhatian mahasiswa dalam mempelajari tata bahasa baku atau ketidakcermatan mahasiswa dalam menulis dengan memperhatikan kebakuan bahasa Indonesia.

Pronomina

Pronomina atau sering dikatakan sebagai kata ganti yang digunakan dalam menulis dan juga digunakan dalam berbicara untuk menggantikan kata yang lain karena dianggap lebih tepat. Menulis mencerminkan pikiran seseorang yang dapat diperbaiki sebelum disebarluaskan, berbeda halnya dengan berbicara. Adakalanya dalam menyampaikan sesuatu tidak serta merta langsung diperbaiki. Khusus mengenai penggunaan pronomina dalam tulisan terjadi berbagai penempatan pronomina yang justru menyebabkan kalimat tidak teratur. Kata ganti *kita* paling sering digunakan mahasiswa dalam merangkai kalimat yang dilakukan secara berulang-ulang. Padahal dalam satu rangkaian kalimat, penggunaan kata ganti yang berulang-ulang semestinya

dihindari karena akan membuat kalimat tidak efektif. Salah satu faktor yang menyebabkan kalimat tidak efektif karena kurangnya penguasaan diksi sebagai pengganti kata ganti. Untuk itu, membaca berbagai sumber, termasuk kamus harus menjadi kebutuhan agar semakin banyak pengetahuan mengenai diksi yang dapat mengisi kata ganti dalam rangkaian kalimat.

Kalau mencermati gagasan Kroeger (2005:45), penggunaan kata *kita* hanya sebagai alternatif dalam menyatakan perintah. Jika menunjukkan alternatif maka tidak selamanya harus digunakan, tetapi dalam batas-batas tertentu digunakan. Penggunaan kata *kita* tidak selamanya sesuai yang diharapkan pembaca atau pendengar. Kekeliruan penggunaan kata ganti *kita* justru dapat menyebabkan pembaca atau pendengar memiliki penafsiran yang keliru. Tentunya kata *kita* jika digunakan harus cermat dalam rangkaian kalimat. Apalagi kata *kita* menunjukkan orang yang berbicara dengan yang diajak berbicara. Dalam konteks tulisan, tentu penggunaan kata ganti *kita* harus digunakan secara tepat. Penempatan kata ganti *kita* lebih banyak digunakan pada awal kalimat dan di tengah kalimat. Meskipun tidak menutup kemungkinan ada tulisan menempatkan kata ganti *kita* pada akhir kalimat.

Begitupula mengenai penggunaan kata ganti *mereka* dalam rangkaian kalimat yang sama tidak perlu muncul secara berulang. Pengulangan kata *mereka* yang bukan pada tempatnya menunjukkan minimnya penguasaan diksi. Ketepatan penggunaan kata ganti *mereka* dalam tulisan harus menjadi perhatian khusus agar tulisan yang dihasilkan mencerminkan kematangan dalam penggunaan kata ganti.

Kalau dikaitkan dengan pendapat Yule (2006:75), yang termasuk kata ganti adalah *dia, mereka, kamu* sebagai pengganti kata benda. Penekanan kata ganti yang dimaksud lebih banyak sebagai pengganti kata benda atau nomina bukan adjektif, numeralia, dan verba. Hal ini sesuai yang dikatakan pula Hudson (2003:33), pronomina atau kata ganti dapat digunakan untuk menggantikan kata benda jika mempunyai maksud atau arti yang sama mengenai kelas kata yang diwakili. Hal ini menunjukkan bahwa sangat memungkinkan terjadi penggunaan kata ganti dalam rangkaian kalimat. Kehadiran kata ganti tentu untuk menggantikan kata yang lain sesuai maksud dan isi pernyataan. Itulah sebabnya, penggunaan kata ganti diri atau persona sering ditekankan agar digunakan dengan baik.

Selain kata ganti diri, ada juga kata ganti penunjuk. Khusus mengenai kata ganti penunjuk dalam tulisan pada umumnya tepat. Berbeda halnya ketika seseorang berbicara, adakalanya kata ganti penunjuk yang digunakan tidak tepat, misalnya *di situ* padahal jarak yang lebih jauh mengenai tempat yang dimaksud. Tentu yang lebih tepat adalah *di sana*. Selain itu, penggunaan *di sini* adakalanya digunakan dalam rangkaian kalimat yang bukan menunjukkan tempat. Adanya hal demikian, sebagai suatu kekeliruan yang harus diperhatikan agar penggunaan penunjuk *di sini* memang digunakan kalau menunjukkan tempat.

Elipsis

Kohesi gramatikal yang ketiga, yaitu elipsis. Elipsis dalam tugas mahasiswa kadang-kadang terjadi disebabkan oleh adanya penghilangan kata yang semestinya harus ada dalam rangkaian kalimat. Elipsis terjadi umumnya berada pada awal kalimat dalam rangkaian paragraf. Elipsis yang terjadi bukan mengubah makna kalimat, melainkan kalimat yang dimaksud masih dapat ditafsirkan. Hanya saja adakalanya semestinya elipsis harus ada dalam suatu pernyataan justru terjadi elipsis. Padahal kalimat atau pernyataan yang menimbulkan penafsiran yang keliru maka elipsis harus digunakan agar kalimat tidak rancu dan menimbulkan penafsiran yang berbeda.

Kridalaksana (2001:50) menganggap elipsis adalah peniadaan kata atau satuan lain yang wujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa peniadaan kata yang diramalkan dari konteks bahasa tentu berbeda dengan peniadaan kata dalam konteks luar bahasa. Peniadaan kata dari konteks bahasa yang masih dapat diramalkan masih dapat dipahami oleh pembaca. Akan tetapi, jika peniadaan kata dalam konteks luar bahasa maka perlu keterangan mengenai adanya peniadaan kata. Kalau hal ini tidak dilakukan maka rangkaian kata yang hilang tidak semua orang bisa meramalkan dalam konteks luar bahasa.

Gee (2005:160) menganggap elipsis (penghilangan kata). Penghilangan salah satu bagian setelah kata yang mendahului untuk menandai adanya suatu tempat mengenai informasi yang dihilangkan dan dapat diramalkan berdasarkan kalimat yang mendahuluinya. Hal ini dimaksudkan untuk merekonstruksi informasi yang dihilangkan dengan mempertimbangkan kalimat yang mendahuluinya. Elipsis (penghilangan kata) sebagai penghubung dalam kalimat yang pembaca masih dapat meramalkan mengenai keterkaitan kalimat yang diungkapkan. Bukan penghilangan kata dalam kalimat yang menyebabkan pembaca tidak dapat memahami mengenai maksud kalimat, melainkan penghilangan dalam batas-batas yang masih dapat dipahami oleh pembaca mengenai kalimat yang dibaca.

Substitusi

Kohesi gramatikal yang kedua, yaitu substitusi. Substitusi yang terjadi dalam tugas-tugas mahasiswa pada umumnya hanya sebatas penggantian kata atau kelompok kata dengan kata ganti. Penggunaan kata *generasi muda* sebagai contoh dengan memunculkan substitusi kata *mereka* menunjukkan generasi muda bukan seorang diri, melainkan lebih dari satu orang. Semakin banyak substitusi yang terjadi dalam rangkaian kalimat atau dalam rangkaian paragraf maka semakin menunjukkan bahwa pernyataan yang disampaikan dapat dipahami oleh pembaca. Sebaliknya, semakin tidak diperhatikan mengenai penggunaan substitusi maka suatu pernyataan yang disampaikan dapat menyebabkan pembaca kurang tanggap memahaminya. Hal ini sesuai yang dikatakan Fairclough (2003:150), substitusi berkaitan dengan penggantian metafora dari suatu proses intransitif menjadi kata kerja transitif. Dengan demikian, kecermatan dalam menggunakan substitusi sebagai cermin bahwa pernyataan yang diungkapkan, ada pilihan kata yang tepat sebagai substitusi dari kata yang digunakan. Itulah sebabnya, penggunaan substitusi dalam kalimat sebagai upaya untuk mewujudkan tulisan yang bisa lebih cepat dipahami oleh pembaca sehingga tidak ada keraguan bagi pembaca mengenai hal yang dibaca.

Hal tersebut juga sejalan yang dikatakan Gee (2005:159-160), substitusi sebagai penggantian. Kata-kata yang digunakan untuk menggantikan kata yang sudah disebutkan terdahulu dalam rangkaian kalimat sehingga tidak terjadi pengulangan informasi dengan kata yang sama. Begitupula jika dikaitkan konsep substitusi yang dikemukakan Van Leeuwen (2008:17), yaitu perubahan bentuk pokok yang menjadi penggantian unsur-unsur dari praktik fakta sosial dengan unsur-unsur semiotik. Unsur semiotik tentu menjadi pertimbangan dalam penggantian kata karena penggantian yang dimaksud bukan mengubah makna kalimat, melainkan memperluas cakrawala berpikir. Jadi, penggantian yang dimaksud untuk memperkaya perbendaharaan kata sehingga kalimat yang dihasilkan tidak terjadi pengulangan yang sama dalam satu rangkaian kalimat.

Konjungsi

Kohesi gramatikal yang keempat, yaitu konjungsi. Konjungsi yang digunakan mahasiswa dalam menulis ada yang tepat dan ada juga yang tidak tepat. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman mahasiswa tentang penggunaan konjungsi. Untuk konjungsi intrakalimat, jika penggunaan kata *agar* dimunculkan maka konjungsi yang lain dalam rangkaian kalimat yang sama, misalnya *agar supaya* menunjukkan sebagai suatu kekeliruan. Konjungsi *agar* dan *supaya* memiliki posisi yang sama dalam kalimat sehingga tidak perlu muncul secara berdampingan. Dalam hal lain, penggunaan *disebabkan karena* sebagai konjungsi yang semestinya sesuai pasangan kata. Padahal *disebabkan oleh* lebih tepat daripada *disebabkan karena*. Keberadaan *disebabkan karena* sebagai konjungsi yang menyatakan penyebab yang muncul secara berdampingan. Justru lebih tepat jika penggunaan *disebabkan karena* tidak muncul dalam rangkaian kalimat. Akan tetapi, yang muncul *disebabkan oleh* sebagai bagian tersendiri. Begitupula *karena* sebagai satu bagian tersendiri sebagai konjungsi kausal.

Selain konjungsi intrakalimat dan konjungsi kausal, ada juga konjungsi *bahwa* yang adakalanya dalam rangkaian kalimat dibutuhkan untuk menyatakan isi atau sebagai kata penghubung jika pokok kalimat mendahului anak kalimat. Konjungsi *bahwa* dalam rangkaian kalimat yang dituntut keberadaannya, tetapi tidak digunakan maka dapat digunakan tanda baca koma. Jika sama sekali kedua hal ini tidak digunakan maka rangkaian kalimat kurang bermakna dan dapat menimbulkan penafsiran yang berbeda. Selain itu, penggunaan kata penghubung *yang* adakalanya tidak perlu jika bukan menyatakan kalimat berikutnya diutamakan atau ada bagian kalimat yang menjelaskan kata di depannya.

Jika diperhatikan pendapat Halliday (2005:282), kata penghubung mengacu pada representasi nonstruktural tentang hubungan logika-semantik yang dinyatakan dari strukturnya. Ada hubungan yang bermakna sebagai penghubung antarkata atau kalimat. Yule (2006:75) menganggap bahwa konjungsi adalah kata yang digunakan untuk menghubungkan atau menandai hubungan peristiwa. Dalam konteks menandai hubungan peristiwa sebagai suatu kecermatan dalam menjelaskan sesuatu, ada penggunaan konjungsi yang dapat digunakan. Selanjutnya dikatakan pula Yule (2006:239), konjungsi *dan* untuk menghubungkan antara kata dengan kata, konjungsi *bahwa* untuk antara frasa atau antara kalimat. Adanya penghubung dalam rangkaian kalimat yang tepat sehingga kalimat yang dihasilkan sesuai dengan struktur atau tata bahasa. Selain itu, konjungsi digunakan untuk menandai peristiwa yang menunjukkan bahwa ada hal yang perlu diperjelas sehingga tidak menimbulkan kalimat ambigu. Kekeliruan dalam menggunakan konjungsi menunjukkan bahwa dalam rangkaian kata atau frasa dan kalimat justru menyebabkan ketidakjelasan mengenai hubungan antara kata dengan kata atau antara frasa dengan frasa bahkan antara kalimat dengan kalimat.

KESIMPULAN

Kohesi gramatikal baik pronomina, substitusi, elipsis, maupun konjungsi dalam tugas mahasiswa ternyata ada penggunaan kohesi gramatikal yang tidak tepat. Ketidaktepatan disebabkan oleh kurangnya pemahaman mahasiswa, termasuk juga ketidakcermatan mahasiswa dalam menulis.

Pertama, penggunaan pronomina mengenai kata *kita* paling banyak digunakan secara berulang-ulang dalam rangkaian kalimat. *Kedua*, penggunaan substitusi ternyata kata yang berupa frasa kadang-kadang mengalami substitusi dengan penggunaan kata *mereka*. *Ketiga*, penggunaan elipsis terdapat adanya penghilangan yang semestinya

harus ada dalam rangkaian satu paragraf. *Keempat*, penggunaan konjungsi terbukti kurangnya penggunaan dalam tugas-tugas mahasiswa yang secara tepat.

DAFTAR RUJUKAN

- Alek. 2009. "Keutuhan Wacana Buku Teks Bahasa Inggris SMA Karya Penulis Indonesia Ditinjau dari Aspek Koherensi". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. PPs UNJ Jakarta, hlm. 73.
- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Beaugrande, Robert-Alain de dan Dressler, Wolfgang. 1987. *Introduction to Text Linguistics*. London: Longman.
- Darmawati. 2012. Kohesi dan Koherensi Wacana Narasi dalam Modul Karya Guru. *Retorika: Jurnal Bahasa, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Volume 8, Agustus 2012.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2009. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: PT Eresco.
- Fairclough, N. 2003. *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. New York: Routledge.
- Gee, J. P. 2005. *An Introduction to Discourse Analysis: Theory and Method*. London and New York: Routledge.
- Halliday, M.A.K. 2005. *On Grammar*. London and New York. Continuum.
- Hudson, R. 2003. *English Grammar*. London and New York: Routledge.
- Kartomihardjo, S. 1993. "Analisis Wacana dengan Penerapannya pada Beberapa Wacana". Dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed.). *Pellba 6*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Edisi Ketiga. Jakarta: Gramedia.
- Kroeger, Paul R. 2005. *Analyzing Grammar An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Tarigan, H. G. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Van Leeuwen, Theo. 2008. *Discourse and Practice: New Tools for Critical Discourse Analysis*. Oxford: Oxford University Press.
- Yule, George. 2006. *The Study of Language*. Third Edition. Cambridge: Cambridge University Press.